

Pengaruh Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kecenderungan *Cybersex* Pada Pria Dewasa Awal

Lisnawati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to empirically examine the effect of self-control and emotional intelligence on cybersex tendencies in early adult men. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were men aged 20-25 years as many as 100 people. The sampling technique used is purposive sampling. Measuring instruments in this study use the cybersex scale, self-control scale and emotional intelligence scale. The scale is arranged by likert scale. This study uses IBM statistical spss version 25. The results of this study indicate that there is an effect of self-control and emotional intelligence on cybersex tendencies in early adult men, with a significant value (P) of 0.000 and an F count of 18,412 with a large influence of 27.5%. In the self-control of cybersex tendencies in early adult men there is an influence with the value of the beta coefficient (β) -0.457, and the value of t-count 4.681, t table 2.70 and (P) 0.000. In emotional intelligence on cybersex tendencies in early adult men there was no influence with the value of the beta coefficient (β) -0.121 and the value of t count -1.235, t table 1.984 and the value (p) 0.220.*

Keywords: *tendency of cybersex, self control, emotional intelligence.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kontrol diri dan kecerdasan emosional pada kecenderungan cybersex pada pria dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah pria berusia 20-25 tahun sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala cybersex, skala kontrol diri dan skala kecerdasan emosional. Skala tersebut diatur oleh skala likert. Penelitian ini menggunakan IBM Statistical spss versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kontrol diri dan kecerdasan emosi pada kecenderungan cybersex pada pria dewasa awal, dengan a nilai signifikan (P) 0,000 dan F hitung 18,412 dengan pengaruh besar 27,5%. Dalam pengendalian diri kecenderungan cybersex pada pria dewasa awal ada pengaruh dengan nilai koefisien beta (β) -0,457, dan nilai t-hitung 4,681, t tabel 2,70 dan (P) 0,000. Dalam kecerdasan emosi pada cybersex kecenderungan pada pria dewasa awal tidak ada pengaruh dengan nilai beta koefisien (β) -0,121 dan nilai t hitung -1,235, t tabel 1,984 dan nilai (p) 0,220

Kata kunci: kecenderungan cybersex, kontrol diri, kecerdasan emosi.

¹ Email: lisnaw19lw@gmail.com

PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi berkembang begitu pesat. Salah satu hasil dari teknologi masa kini adalah internet. Kehadiran internet dalam perkembangan teknologi dan informasi banyak memberi kemudahan dalam mengakses beragam situs sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa elektronik modern tersebut. Menurut Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII dalam Puskakom, 2017), menyebutkan bahwa pada saat ini pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 262 juta jiwa dengan mayoritas pengaksesnya berusia 19-34 tahun yaitu sebesar 49,52%. Kemudahan yang ditawarkan oleh layanan internet tidak semata-mata terlepas dari dampak negatif. Salah satu dampak negatif tersebut adalah mudahnya mengakses materi atau situs porno.

Menurut Papu (2008) bahwa sekitar 1,8 juta warga Indonesia yang sudah mengenal dan mengakses internet 50% diantaranya mengaku tidak dapat menahan diri untuk tidak membuka situs porno. Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa keseluruhan subjek adalah individu yang berada pada rentan usia dewasa awal yaitu berusia 21 tahun hingga 25 tahun. Responden dalam survei awal yang dilakukan peneliti dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori pengguna internet beresiko rendah dalam aktivitas seksual secara *online*, kategori beresiko sedang hingga kategori beresiko tinggi. Dimana dari 30 responden diketahui bahwa 26 responden tergolong dalam kategori beresiko sedang. Adapun situs yang paling banyak dikunjungi adalah situs porno nekopoi. Semenjak kehadiran *cybersex*, penelusuran melalui mesin pencari berkaitan dengan informasi seksualitas dan penggunaan aktivitas seksual secara *online* meningkat sebesar 13% (Ogas & Gaddam, 2011, dalam Azizah, 2016). Mayoritas pengakses internet adalah individu yang berada pada rentan usia 19-34 tahun (APJII, dalam Pusakom, 2017). Hal ini sejalan dengan survey awal yang dilakukan peneliti dimana responden berusia 20-25 tahun yaitu masuk dalam kategori dewasa awal.

Luasnya dan mudahnya cakupan internet di kalangan masyarakat membuat aktivitas seksual melalui internet merupakan hal yang sudah banyak terjadi. Aktivitas seksual melalui internet sendiri sering disebut dengan *cybersex*. *Cybersex* menurut Cooper (2002) merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar, atau pesan email tentang

seks, ahli berikutnya yang meneliti tentang *cybersex* yakni Carners, Delmonico dan Griffin (2001) mengkategorikan beberapa bentuk *cybersex* diantaranya mengakses pornografi di internet (gambar, video, cerita erotis, film dan game yang berbau seksual). Individu yang memasuki masa dewasa awal banyak melakukan perilaku seksual, termasuk didalamnya rasa penasaran akan seks dan reproduksi. Gairah dan hasrat seksual merupakan kesatuan yang berkaitan dengan kebutuhan biologis.

Dorongan seksual yang terjadi khususnya pada pria dewasa awal membuat internet menjadi sebuah solusi bagi beberapa individu untuk melakukan pemuasan seksual melalui *cybersex*. Sehingga peran kecerdasan emosi dibutuhkan, dimana diharapkan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berpikir secara rasional mengenai dampak yang ditimbulkan dari perilaku *cybersex* dan mengalihkan dorongan seksual tersebut pada hal-hal positif (Arifani, 2016). Intinya adalah dapat mengenal emosinya sendiri dengan baik. selain itu, kecerdasan emosi dapat berfungsi sebagai prediktor kecakapan individu dalam usaha mencapai sukses (termasuk dalam hal ini adalah kualitas kinerja) (Kusuma, Adriansyah dan Prastika, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kecenderungan *Cybersex* pada Pria Dewasa Awal.

TINJAUAN PUSTAKA

Cybersex

Delmonico, Carners dan Griffin (2001) mendefinisikan *cybersex* adalah suatu aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* atau *chatting* yang memuat obrolan erotis dengan teman *chat* atau pasangan fantasi, mengakses *multimedia software*. Menurut Cooper (2002) *cybersex* didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk melakukan aktivitas seksual, seperti melihat gambar-gambar porno, melakukan *chatting* tentang seks, dan saling tukar menukar gambar atau video tentang seks, yang terkadang diikuti oleh masturbasi.

Wery & Billieux (2015) mendefinisikan *cybersex* sebagai kegiatan yang dilakukan seperti menonton pornografi, terlibat dalam percakapan seks (*chat sex*), menggunakan perangkat kamera web untuk melakukan aktivitas seksual secara online (*webcam sex*), mencari pasangan seksual secara *online* (*online dating*), atau terlibat dalam permainan peran seks secara tiga dimensi (3D). Akan tetapi,

dari semua hal tersebut, aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah menonton pornografi terlebih untuk para pria.

Cybersex ialah kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual seperti menonton pornografi, pencarian materi seputar seksualitas yang digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan atau untuk tujuan masturbasi, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu (Goldbreg, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cybersex* merupakan kegiatan seksual secara *online* meliputi kegiatan melihat gambar-gambar porno, menonton tayangan porno, melakukan *chatting* seksual secara *online*, dan bertukar gambar atau video porno dengan pasangan *online* yang tidak dikenal sebelumnya.

Menurut Delmonico, Carners dan Griffin (2001) menyatakan bahwa berdasarkan waktu mengakses materi seksual, maka individu dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. *Low users*, yaitu individu yang mengakses materi seksual kurang dari 1 jam setiap minggu.
- b. *Moderate users*, yaitu individu yang mengakses materi seksual antara 1-10 jam setiap minggu.
- c. *High users*, yaitu individu yang mengakses materi seksual 11 jam atau lebih setiap minggu, individu ini menunjukkan perilaku kompulsif.

Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufroon 2012) kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah yang positif. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat dirinya mampu menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan segala hal yang menyangkut perilakunya.

Menurut Chaplin (2008) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan menahan diri untuk membentuk perilaku yang lebih positif sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Kecerdasan Emosi

Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosi di gunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain).

Menurut Adriningsih (2008) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi yang lain (Creswell, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah pria yang berada pada rentan usia dewasa awal yaitu berusia 20-25 tahun di kota Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal berusia 20 – 25 tahun berjumlah 88.337 orang. Karena jumlahnya yang sangat besar dan tidak memungkinkan peneliti dapat mengambil semua yang ada pada populasi, maka dalam pengambilan sampel berdasarkan perhitungkan dengan menggunakan rumus Slovin (Wirawan, 2015). Dengan menggunakan rumus slovin, maka jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian ini digenapkan menjadi 100 sampel. Sedangkan ciri khusus yang sengaja dibuat oleh peneliti agar sampel yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-kriteria yang mendukung atau sesuai dengan penelitian. Kriteria tersebut biasa diberi istilah dengan kriteria inklusi dan eksklusi (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki empat alternatif jawaban. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal. Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi model penuh diperoleh F Hitung 18.412 dan angka signifikansi (p) 0.000, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal. Kontrol diri dan kecerdasan emosi hanya mempengaruhi sebesar 27.5% dan 72.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. *Cybersex* sangat mungkin terjadi karena intensitas penggunaan internet dan tersedianya konten porno yang dapat di akses dengan mudah dan murah. Sehingga individu tidak dapat mengontrol atau mengendalikan hawa nafsunya (Leonardi, 2018). Oleh karena itu peran kontrol diri menjadi sangat penting.

Setiap individu memiliki mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Secara umum individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menggunakan internet secara sehat seperti tidak mengakses situs porno (Widiana, Retnowati & Hidayat, 2004). Ketika dorongan seksual meningkat dan internet menyajikan berbagai situs porno sebagai media eksplorasi dorongan seksual dan individu tidak mampu mengontrol dorongan seksual tersebut maka yang terjadi adalah munculnya perilaku *cybersex*.

Kecerdasan emosi berdampak pada kemampuan individu untuk mengendalikan perasaannya, cenderung tidak agresif, memikirkan terlebih dahulu akibat dari sebuah tindakan yang akan dilakukan, dapat mengendalikan *mood* dan

memiliki konsep diri yang lebih positif (Goleman, 2009). Kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan yang negatif dengan stres, depresi, dan perilaku menyimpang (Liau, Teoh & Laiu, 2014). Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi mampu menggunakan strategi koping yang produktif dengan cara berfokus pada penyebab masalahnya (Jonta, 2018).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi hipotesis secara bertahap menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal dan tanda (-) pada nilai koefisien beta (β) menjelaskan arah pengaruh kedua variabel adalah negatif, yang bermakna berbanding terbalik. Sehingga ketika kontrol diri individu tinggi maka kecenderungan *cybersex* rendah begitupun sebaliknya, ketika kontrol diri individu rendah maka kecenderungan *cybersex* tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Widiana, Retnowati, & Hidayat (2004) menunjukkan bahwa Individu yang memiliki kontrol diri rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dirinya dalam penggunaan internet untuk mengakses situs porno. Akibatnya muncul konsekuensi negatif, sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dirinya dalam mengatur perilaku penggunaan internet untuk mengakses situs porno.

Individu mampu mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi, mampu menentukan standar berpikir dalam menentukan pilihannya. Penelitian Brackett & Mayer (2003) menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang rendah ikut terlibat pada perilaku merusak diri dan perilaku menyimpang. Pada hal ini *cybersex* juga merupakan perilaku yang menyimpang karena apabila perilaku ini dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan bahkan merusak aspek-aspek kehidupan. Kecerdasan emosi menjadi faktor penting penyumbang perilaku menyimpang karena kecerdasan emosi yang dimiliki menjadi dasar manusia memberikan umpan balik atau reaksi positif maupun negatif terhadap suatu kondisi yang dapat mempengaruhi dalam membuat keputusan atau memancing tindakan (Goleman, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2016) mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan *cybersex* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang dapat menggiring individu kepada perilaku *cybersex*. Kecerdasan emosional merupakan faktor penentu atau merupakan kapasitas kontrol respon individu pada

suatu kondisi. Ketika kecerdasan emosional individu tinggi, maka kapasitas kontrol untuk merespon suatu situasi juga tinggi, dalam artian individu mampu mempertimbangkan secara rasional pengambilan keputusan yang akan diambil.

Namun berbeda dengan hasil uji analisis regresi model bertahap pada penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena beberapa hal seperti, kemudahan akses dan tidak tercantumnya nama pengakses pornografi dan seksualitaslah yang menjadi penyebab banyak individu yang melakukan *cybersex* (Cooper, 2002). Menurut Young (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* seperti kepribadian, jenis kelamin, dan interkasional yang berasal dari aspek interaksi aplikasi dua arah yang ada di dalam internet yang bersifat adiktif, karena memungkinkan adanya interaksi yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada MAD. Menurut MAD mengakses situs porno adalah cara paling tepat ketika dirinya sedang merasakan dorongan seksual atau sedang jenuh tanpa perlu takut diketahui orang lain. Selain itu internet juga menyediakan banyak sekali situs sehingga dirinya cukup tersambung jaringan *wifi* atau memiliki kuota internet saja sudah mampu untuk mengakses situs porno tanpa perlu berlangganan dan menghabiskan uang yang banyak. Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal dalam penelitian ini juga dapat terjadi karena skala kecerdasan emosional dalam peneliti ini masih terlalu general dan kurang mengaitkan pada variabel *cybersex*.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal, dimana aspek-aspek yang berpengaruh pada penelitian ini meliputi aspek mengendalikan perilaku dan aspek mengendalikan kognitif. Mengendalikan perilaku adalah kemampuan individu dalam mengontrol dan mengendalikan situasi (Averill, dalam Ghufro, 2012). Aspek mengendalikan perilaku yang dimaksud disini adalah individu dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga mampu memilih tindakan yang tepat. Jika hal ini dihubungkan dengan perilaku mengakses situs porno maka individu dengan mengendalikan perilaku yang rendah tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya

sehingga selalu ingin mengakses situs porno (Leonardhi, 2018).

Aspek mengendalikan pikiran adalah kemampuan individu dalam menafsirkan suatu keadaan dengan cara mempertimbangkan sisi positif maupun negatif dari sebuah tindakan (Averill, dalam Ghufro, 2012). Aspek mengendalikan pikiran disini adalah ketika individu merasakan dorongan seksual yang kuat individu akan memikirkan terlebih dahulu dampak atau kerugian jika ingin melakukan pemuasan segera dengan cara menonton video porno dan mengalihkannya kearah yang lebih positif seperti melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya, terlibat dalam aktivitas fisik seperti olahraga atau tergabung dalam komunitas-komunitas sosial yang memberikan energi yang lebih positif.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah aitem skala mengandung norma sosial yang tinggi, aitem skala kecerdasan emosi yang masih terlalu *general* dan kurang mampu mengaitkan pada variabel *cybersex* sehingga membuat alat ukur kurang mampu mengungkap variabel yang diteliti. Keterbatasan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga peneliti tidak melakukan *try out* pada penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal.
2. Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal.
3. Terdapat pengaruh antara kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang di peroleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Diharapkan pada subjek penelitian yaitu pria berusia dewasa awal. Subjek penelitian dapat meningkatkan kemampuan pengendalian perilaku dan pengendalian pikiran seperti tidak terlena dalam penggunaan internet sampai mengabaikan

tugas atau kewajiban serta interkasi dengan orang lain. Subjek dalam penelitian dapat mengalihkan dorongan seksual atau keinginan melakukan cybersex dengan kegiatan fisik seperti berolahraga, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan minat bakat atau tergabung dalam komunitas-komunitas sosial yang memiliki agenda kerja yang positif. Subjek juga diharapkan untuk lebih memikirkan dampak dan bahaya dari perilaku cybersex.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti faktor lain yang juga memengaruhi kecenderungan cybersex seperti faktor personal atau individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sampel yang lebih bervariasi yaitu tidak hanya menggunakan sampel berjenis kelamin pria, melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai fenomena perilaku cybersex baik dari latar belakang usia, jenis kelamin, religiusitas dan aktifitas cybersex.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifani, R. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Cybersex*. Malang: Skripsi Univeristas Muhammadiyah Malang.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2015). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: Pusakom.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2002). Cybersex Users, Abusers, And Compulsives: New Findings and Implications. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment and Preventio*. 7(1), 15-29.
- Creswell, J. (2012). *Penelitian Kuantitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. S. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Delmonico, D., Carnes, P., & Griffin, E. (2001). The Internet Sex Screening Test: A Comparison of Sexual Compulsives versus non-sexual compulsives. *Journal of Sexual Relationship Therapy* 18(3), 261-276
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa Ei Lebih Penting Daripada IQ* (Terj: Hermaya, T). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghufron, M. N. (2012). *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Mengenai Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Terhadap Prokrastinasi Akademik*. Jogjakarta: Tesis Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 100-116.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weisinger, H. (2006). *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Wery, A., & Billieux, J. (2015). Problematic Cybersex Jurnal: Conceptualization Assesment and Treatment. *Addictive Behavior*. 64(3),238-246.